

PERANCANGAN BUSANA *GENDERLESS FASHION* BERDASARKAN ANALISIS PREFERENSI DAN PERSEPSI GENDER PADA DEWASA AWAL

Alya Izza Kamilia, Tyar Ratuannisa

Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

e-mail: alyaizzakamilia@gmail.com, tyarratuannisa@gmail.com

ABSTRACT

The continuous development of technology and information flow has brought about significant shifts in the dynamics of life, including changes in culture, values, and social norms in today's era. This transformation also impacts the fashion industry, which is an integral part of society's appearance and lifestyle. The phenomenon of genderless fashion trends exemplifies a significant change in the contemporary fashion landscape. Genderless fashion expands perspectives on gender and creates space for individual expression without rigid gender boundaries. However, in Indonesia, this trend faces challenges in acceptance by a society that predominantly adheres to patrilineal cultural values. Through a qualitative phenomenological research approach, this study aims to design and generate recommendations for genderless fashion clothing forms that are responsive and relevant based on the analysis of preferences and gender perceptions among young adults in Indonesia. Additionally, this research aims to identify and evaluate factors influencing the acceptance of genderless fashion clothing among young adults in Indonesia, particularly concerning the essence and role of genderless fashion trends. By considering issues such as ethics, sustainability, and inclusion, this research is expected to provide insights into the industry regarding the relevance and urgency of these issues amid current social developments and fashion trends. Thus, this research is expected not only to contribute to the academic domain but also to serve as a bridge for educating and fostering open dialogue among the wider society and unraveling its current complexities. The findings of this research will provide significant benefits to researchers, academics, designers, the fashion industry, and society as a whole. It is hoped that this research will serve as a valuable guide in designing more inclusive and relevant genderless fashion clothing aligned with current social values and fashion trends, thereby enhancing understanding and acceptance of the genderless fashion concept in Indonesia.

Keywords: clothing, gender, genderless fashion, young adults, perception, preferences

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang terus berkembang telah mengubah pergeseran yang signifikan dalam dinamika kehidupan, termasuk dalam perubahan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma sosial di era saat ini. Transformasi ini juga memengaruhi industri fesyen, yang merupakan bagian integral dari penampilan dan gaya hidup masyarakat. Fenomena tren *genderless fashion* merupakan contoh perubahan signifikan dalam lanskap mode kontemporer. *Genderless fashion* memperluas pandangan tentang gender dan membuka ruang bagi ekspresi individu tanpa batasan gender yang kaku. Namun, di Indonesia, tren ini menghadapi tantangan dalam penerimaan oleh masyarakat yang mayoritas masih memegang teguh nilai-nilai budaya patrilineal. Melalui pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menghasilkan bentuk rekomendasi desain busana *genderless fashion* yang responsif dan relevan berdasarkan analisis preferensi dan persepsi gender pada dewasa awal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan busana *genderless fashion* pada dewasa awal di Indonesia, terutama berkaitan dengan esensi dan peran tren *genderless fashion*. Melalui pendekatan yang mempertimbangkan isu-isu seperti etika, keberlanjutan, dan inklusi, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan industri terhadap relevansi dan urgensi masalah ini di tengah perkembangan sosial dan tren mode saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi pada ranah akademis, tetapi juga menjadi jembatan untuk mengedukasi dan menciptakan dialog terbuka di kalangan masyarakat luas serta membongkar kompleksitasnya saat ini. Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi peneliti, akademisi, desainer, industri fesyen, dan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan yang berharga dalam merancang busana *genderless fashion* yang lebih inklusif dan relevan dengan nilai-nilai serta perkembangan sosial dan tren mode saat ini, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap konsep *genderless fashion* di Indonesia.

Kata kunci: busana, dewasa awal, gender, *genderless fashion*, persepsi, preferensi

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang pesat telah mengubah dinamika kehidupan, tidak hanya di sektor teknologi tetapi juga dalam perubahan budaya, nilai, dan norma sosial. Transformasi ini menandai pergeseran signifikan dalam cara kita berinteraksi, beradaptasi, dan membentuk pandangan hidup sehari-hari. Industri fesyen, sebagai sektor ekonomi yang berkembang, ikut beradaptasi dengan perubahan budaya dan sosial.

Fesyen kini bukan hanya sekedar bagian dari kebutuhan dasar manusia, namun, telah menjadi bagian integral dari penampilan dan gaya hidup masyarakat sebagai simbol jati diri individu dan kelompok. Featherstone (2001) menyebutkan bahwa fesyen, terutama busana, menjadi penanda utama dalam perkembangan gaya hidup. Fesyen tidak hanya mencerminkan evolusi gaya tetapi juga perubahan dalam dinamika sosial dan budaya. Menurut Kaiser (2012), fesyen bekerja melalui ide-ide, menegosiasikan posisi subjek seperti gender, etnis, dan kelas, serta menavigasi hubungan kekuasaan.

Fenomena *genderless fashion* yang marak di era globalisasi menjadi contoh konkret dari perubahan ini. *Genderless fashion* berakar pada ide bahwa pakaian tidak memiliki keterkaitan dengan aturan norma atau gender tertentu, dan memungkinkan individu mengekspresikan diri tanpa batasan gender. Tren ini membawa

perubahan signifikan dalam lanskap mode kontemporer, mendorong dekonstruksi stereotip gender dan mendedikasikan koleksi untuk non-gender.

Definisigender yang semakin kabur mencerminkan kompleksitas budaya yang melingkupi peran laki-laki dan perempuan. Suthrell dalam Kaiser (2012), seorang antropolog yang telah melakukan penelitian komparatif mengenai isu-isu seks, gender, dan seksualitas menyebutkan, bahwasannya alat-alat gaya berpakaian atau fesyen (misalnya busana, aksesoris, tata rias) memberikan ruang bagi kemunculan “permainan” identitas dan citra diri, baik bersifat sementara atau permanen. Perubahan paradigma masyarakat terhadap identitas gender dan cara berinteraksi dengan dunia mode ini demikian menciptakan ruang untuk dialog dan refleksi yang lebih mendalam mengenai makna identitas gender dalam konteks fesyen dan busana. Gligorovska (2011), menyebutkan bahwa fesyen terbukti memprovokasi norma estetika yang telah ditetapkan sebelumnya dengan munculnya gaya-gaya baru yang terjadi disertai dengan kontroversi tentang kesopanan, moralitas, dan seksualitas.

Namun, demikian, respons pro dan kontra timbul dalam konteks penerimaan *genderless fashion* dalam masyarakat. Khususnya, pada masyarakat Indonesia yang mayoritas masih memegang teguh nilai-nilai budaya adat timur serta nilai-nilai tradisional. Salah satu tantangan yang juga muncul dalam tren *genderless fashion*

di Indonesia adalah stigma yang melekat pada konsep ini, khususnya terkait dengan isu-isu sensitif seperti orientasi seksual yang dianggap sebagai penyimpangan, meskipun Liem (2020) memberikan padangan bagaimana sebenarnya tren *genderless fashion* bertujuan untuk mengadvokasi kesetaraan gender.

Tradisi dan budaya di Indonesia seringkali menempatkan peran gender sebagai bagian integral dari identitas seseorang, dan dijaga dengan ketat oleh norma-norma sosial. Perbedaan alamiah antara laki-laki dan perempuan sering kali mendasari differensiasi peran (*division of labor*) khususnya dalam konteks budaya dan sosial. Akibatnya, peran antar laki-laki dan perempuan seringkali memunculkan bentuk dominasi yang tidak seimbang. Masih banyaknya tantangan khususnya di negara Indonesia mencerminkan bahwa adanya prevalensi masalah gender yang signifikan dalam konteks tersebut. Dalam konteks ini, konstruksi gender di Indonesia mencerminkan kenyataan bahwa ekspektasi terhadap pria dan wanita masih diatur oleh norma-norma patriarki yang kental. Bagaimana dalam bukti nyata, fesyen dan gender di Indonesia cenderung membatasi laki-laki untuk tampil feminin dan mengenakan pakaian yang dianggap eminin, sementara perempuan memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam pemilihan pakaian yang mirip dengan apa yang ingin dicapai dalam konsep "*genderless fashion*". Demikian menggugah pertanyaan fundamental tentang bagaimana konsep gender dan fesyen masih melibatkan

stereotip gender yang kuat dalam masyarakat.

Terlepas dari fakta bahwa *genderless fashion* bertujuan untuk menciptakan ruang di mana setiap individu dapat bebas mengekspresikan dirinya tanpa dibatasi oleh norma-norma gender, stigma dan ketidakpahaman masih menjadi penghambat utama yang hadir dalam pengembangan dan penerimaan tren *genderless fashion*. Perkembangan teknologi internet saat ini diyakini berperan penting membawa masyarakat kedalam sebuah perspektif baru dan berbeda seiring dengan perubahan waktu. Hal tersebut berkaitan mengenai fesyen dan sistem fesyen yang telah bertransformasi seiring dengan mediasi massa dan digitalisasi yang terus memperluas cara pandang dan konsumsi fesyen kontemporer, khususnya merujuk pada dewasa awal sebagai masa transisi yang penting dalam kehidupan seseorang.

Masa dewasa awal adalah periode penting di mana individu mengalami perubahan signifikan dalam identitas dan pemikiran. Mereka mulai mengeksplorasi berbagai bentuk dan gaya hidup, serta menunjukkan keprihatinan terhadap isu-isu keberlanjutan, etika, dan inklusi. Neto (2022) menyebutkan bahwa dewasa awal cenderung menuntut perubahan dan memiliki keprihatinan berbeda terhadap dunia, terutama dalam bidang keberlanjutan yang mencakup segala hal di sekitar mereka, termasuk etika dan inklusi.

Meningkatnya kompleksitas budaya,

memperlihatkan hasil kebutuhan yang lebih besar akan pemikiran yang lebih reflektif dan kompleks yang memperhitungkan perubahan sifat pengetahuan dan tantangan.

Adanya peningkatan akan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan inklusivitas dalam mode, perancangan busana genderless fashion tetap menghadapi tantangan yang kompleks terutama di Indonesia. Khususnya, terletak pada dinamika antara tradisi budaya dan tren fesyen global. Kompleksitas *genderless fashion* di Indonesia mencerminkan pertentangan antara nilai-nilai budaya tradisional dan tren global, serta perdebatan tentang makna dan tujuan sebenarnya akan kehadiran konsep *genderless fashion*. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *genderless fashion* di Indonesia merupakan isu yang sangat menarik dan multifaset.

Pemahaman mendalam mengenai preferensi dan persepsi gender dewasa awal terhadap busana genderless fashion serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaannya di Indonesia menjadi esensial. Penelitian ini bertujuan untuk merancang busana *genderless fashion* yang responsif terhadap kebutuhan dewasa awal dan berkontribusi pada pengembangan fesyen yang inklusif, sesuai dengan perkembangan sosial dan tren mode saat ini di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan isu-isu seperti etika, keberlanjutan, dan inklusi, diharapkan

penelitian ini dapat membuka wawasan industri fesyen terhadap relevansi dan urgensi masalah kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya dapat menjadi sebuah kontribusi pada ranah akademis, tetapi juga dapat menjadi jembatan untuk mengedukasi dan menciptakan dialog terbuka di kalangan masyarakat luas serta membongkar kompleksitasnya saat ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Fenomena tren *genderless fashion* yang berkembang di Indonesia menghadapi tantangan dalam penerimaan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas masih menganut budaya patrilineal. Berkaitan akan tren *genderless fashion* yang dianggap melawan stigmatisasi yang telah terbentuk dalam masyarakat terkait dengan cara berpakaian yang dinormalisasi bagi sebagian orang. Persepsi dan stigma yang masih ada terhadap tren *genderless fashion* mencerminkan kompleksitas pandangan dalam menghadapi transformasi budaya ini.
2. Dewasa awal, sebagai kelompok yang tumbuh dalam era digital yang multikultural, dianggap memiliki pandangan yang reflektif dan inklusif terhadap perbedaan, memainkan peran penting dalam perkembangan tren mode dan menambah dimensi kritis dalam pemahaman fenomena tren *genderless fashion* di Indonesia.

TUJUAN PERANCANGAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang busana *genderless fashion* berdasarkan analisis preferensi dan persepsi gender pada dewasa awal yang responsif dan relevan dalam perkembangan tren mode dan sosial saat ini.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan busana *genderless fashion* pada dewasa awal di Indonesia berkaitan terhadap esensi dan peran tren *genderless fashion*.

BATASAN MASALAH

Dalam memperjelas masalah pada penelitian ini, maka diperlukan ruang lingkup batasan penelitian sebagai berikut:

1. Tema utama dan koleksi busana hanya akan didasarkan pada gagasan konsep tren *genderless fashion*.
2. Target market perancangan koleksi busana yang dituju adalah kelompok masyarakat yang digolongkan sebagai dewasa awal dengan rentang kelahiran tahun 1998-2005 (umur tertua: 25 tahun; termuda: 18 tahun) dengan jenis kelamin pria dan wanita di wilayah Jakarta dan merupakan konsumen atau penganut tren *genderless fashion*.

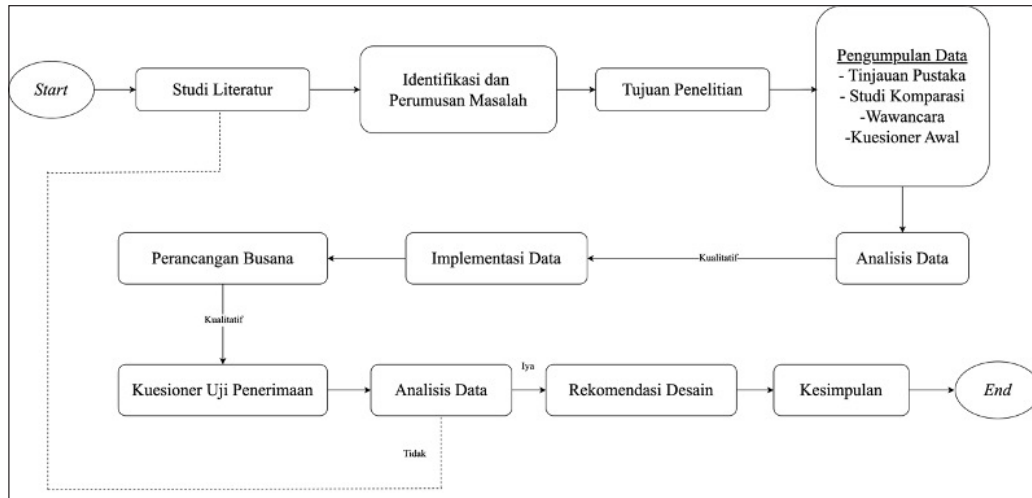
METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian dengan metode kualitatif, yang dijelaskan sebagai suatu

pendekatan untuk memahami makna yang diyakini oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial (Creswell, 2018). Keputusan ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang memberikan kerangka kerja menyeluruh untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam mengenai preferensi dan persepsi gender pada dewasa awal terkait perancangan busana *genderless fashion*. Penelitian kualitatif akan menempatkan penekanan pada proses dan makna, berdasarkan sudut pandang subjek, sehingga dianggap sesuai untuk menganalisis aspek-aspek kualitatif yang melibatkan pandangan dan pengalaman individu dewasa awal terkait fesyen dan identitas gender.

Selain itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan metode pendekatan fenomenologi, yang berguna untuk menafsirkan gejala atau fenomena sosial tertentu dalam konteks masyarakat (Creswell, 2018). Pendekatan fenomenologi akan mengeksplorasi kekhususan dan mengidentifikasi fenomena yang unik, khususnya dalam hal tren *genderless fashion* yang dirasakan oleh dewasa awal. Melalui metode ini, penelitian akan dapat memahami esensi pengalaman dan persepsi individu terkait perancangan busana *genderless fashion* serta persepsi gender pada dewasa awal.

Adapun langkah kerja penelitian ditunjukkan dalam bentuk diagram alir penelitian (Gambar 1) sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian “Perancangan Busana Genderless Fashion Berdasarkan Analisis Preferensi an Persepsi Gender pada Dewasa Awal”
Sumber: (Kamilia, 2024)

METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan Data Primer

- Kuesioner

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data kepada partisipan mengenai preferensi dan persepsi gender partisipan terhadap busana genderless fashion. Partisipan dalam penelitian merujuk pada individu dewasa awal. Individu dewasa awal dipilih secara sengaja atau dalam bentuk teknik *purposive sampling*, guna partisipan dapat memberikan beberapa perspektif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Partisipan dipilih sebanyak 30 orang berdasarkan Singarimbun dan Effendi (1995) yang menyatakan bahwa jumlah layak minimum partisipan adalah sebanyak 30 orang. Dengan menggunakan jumlah minimum 30 partisipan, distribusi nilai yang

dihasilkan akan lebih mendekati kurva normal. Demikian, partisipan akan dijabarkan dalam tabel karakteristik partisipan secara anonimitas di bawah ini (Tabel 1), sebagai berikut:

KARAKTERISTIK PARTISIPAN

Tabel 1. Karakteristik Partisipan
Sumber: (Kamilia, 2024)

Partisipan	Umur	Jenis Kelamin	Gender	Pengumpulan	Salah Partisipan
Partisipan 1	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 2	24 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 3	26 tahun	Pria	Pria	Pengumpul	Pria
Partisipan 4	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 5	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 6	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 7	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 8	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 9	25 tahun	Pria	Pria	Pengumpul	Pria
Partisipan 10	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 11	25 tahun	Pria	Pria	Pengumpul	Pria
Partisipan 12	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 13	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 14	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 15	24 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 16	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 17	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 18	25 tahun	Pria	Pria	Pengumpul	Pria
Partisipan 19	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 20	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 21	25 tahun	Pria	Pria	Pengumpul	Pria
Partisipan 22	24 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 23	25 tahun	Pria	Pria	Pengumpul	Pria
Partisipan 24	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 25	24 tahun	Pria	Pria	Pengumpul	Pria
Partisipan 26	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 27	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 28	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita
Partisipan 29	25 tahun	Pria	Pria	Pengumpul	Pria
Partisipan 30	25 tahun	Wanita	Wanita	Pengumpul	Wanita

- Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai perilaku dan reaksi pada dewasa awal terhadap busana *genderless fashion* dan juga industri busana *genderless fashion*.

Observasi ini melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan saat mereka berinteraksi dengan berbagai desain busana *genderless*. Data yang diperoleh dari observasi ini akan memberikan wawasan tambahan mengenai preferensi dan persepsi partisipan yang mungkin tidak terungkap melalui kuesioner.

Pengumpulan Data Sekunder

- Studi Komparasi

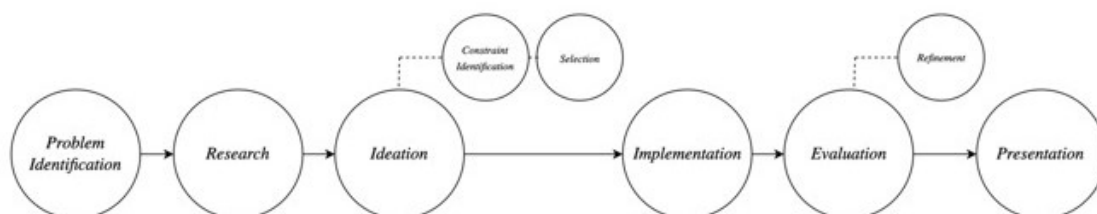
Studi komparasi dilakukan dengan membandingkan berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik *genderless fashion*, preferensi, dan persepsi gender. Melalui studi komparasi ini, penelitian dapat menemukan pola dan tren yang konsisten dalam hasil penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi celah atau kekurangan yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

- Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep *genderless fashion*, preferensi dan persepsi gender, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan busana *genderless fashion* di kalangan dewasa awal. Data sekunder ini juga digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis data primer yang diperoleh dari kuesioner dan observasi.

TAHAPAN PERANCANGAN

Tahapan perancangan dalam penelitian ini mencakup serangkaian langkah yang akan digunakan untuk mengembangkan konsep desain menjadi produk fesyen yang nyata, dengan fokus khusus pada tren *genderless fashion*. Berikut adalah ringkasan metodologi perancangan yang diadopsi dalam teori proses desain fesyen menurut Ellinwood, (2011) (Gambar 2):



Gambar 2. Tahapan Perancangan “Perancangan Busana Genderless Fashion berdasarkan Analisis Preferensi dan Persepsi Gender pada Dewasa Awal
Sumber: (Kamilia, 2024)

Berdasarkan gambar diatas (Gambar 2), dijabarkan mengenai metodologi perancangan dalam penelitian ini adalah:

1. *Problem Identification* (Identifikasi Masalah)
Langkah pertama dalam metodologi ini adalah mengidentifikasi masalah, di mana perancang akan menetapkan tujuan desain berdasarkan analisis preferensi dan persepsi gender yang ada.
2. *Research* (Penelitian)
Tahap berikutnya adalah melakukan penelitian yang mencakup studi komparasi pada produk sejenis, kuesioner awal, dan wawancara dengan responden yang relevan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.
3. *Ideation* (Ideasi)
Proses ideasi dimulai dengan menganalisis data yang terkumpul dan menghasilkan sketsa, eksplorasi konsep, dan *moodboard* yang mencerminkan estetika dan nuansa yang diinginkan. Diipertimbangkan atas prosuder identifikafikasi kendala yang mungkin timbul selama penelitian ini berlangsung dan proses pemilahan.
4. *Implementation* (Implementasi)
Implementasi desain dilakukan dengan mewujudkan konsep menjadi produk nyata melalui pemilihan material, pembuatan pola dan motif, tekstur, ataupun sebagai suatu rangkaian proses produksi busana *genderless fashion*.
5. *Evaluation* (Evaluasi)
Tahap evaluasi kemudian dilakukan dengan menguji produk terhadap sampel penelitian

melalui kuesioner dan menganalisis hasilnya untuk perbaikan lebih lanjut.

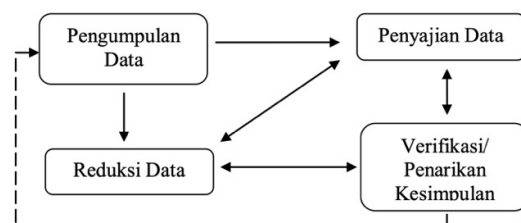
6. *Presentation* (Presentasi)

Hasil desain dipresentasikan kepada khalayak umum dalam bentuk yang menarik, sambil menjelaskan proses perancangan dan nilai-nilai yang terkandung dalam desain tersebut.

Demikian, metodologi perancangan ini dianggap dapat memberikan panduan komprehensif bagi perancang dalam mengembangkan desain busana *genderless fashion* yang relevan dan efektif berdarkan analisis preferensi dan persepsi gender pada dewasa awal.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan mengadopsi teknik analisis data interaktif menggunakan alur analisis data model Miles dan Huberman (1992) (Gambar 3). Adapun langkah-langkah analisi data tersebut akan melibatkan empat hal utama, yaitu pengumpumpulan data, reduksi data, penyajian, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Teknik Analisis Data Interaktif
Sumber: (Miles dan Huberman, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan literatur data terdiri seputar komparasi perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang guna memberikan landasan teoritis penting bagi penelitian ini dengan mengeksplorasi berbagai aspek terkait *genderless fashion*, persepsi, dan preferensi masyarakat. Selain itu, teori fesyen yang mengeksplorasi aspek budaya, sosial, dan psikologis mode, dan bagaimana individu mengekspresikan identitas mereka melalui mode. Mode mencerminkan dan membentuk norma budaya dan sosial, dan fesyen *genderless* sebagai tren modern mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender dan inklusivitas.

Teori gender menyoroti bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan norma sosial. Perilaku dan penampilan yang terkait dengan gender bukanlah atribut biologis melainkan hasil dari proses sosialisasi. Konsep Tren *Genderless Fashion* diartikan sebagai tren mode yang tidak terikat oleh norma-norma gender tradisional, memungkinkan individu mengekspresikan diri mereka tanpa batasan gender. Tren ini berkembang pesat di Indonesia, dengan banyak merek lokal mengadopsi konsep ini dalam desain mereka, seperti Saint York, One off Ones, dan Tanah Le Saé. Preferensi mode dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bentuk tubuh, umur, warna kulit, waktu, kesempatan, dan perkembangan mode. Elemen desain busana seperti siluet, bahan, warna, penampilan, dan detail memainkan peran penting dalam membentuk gaya busana. Terakhir, dewasa awal

(18-25 Tahun) sebagai masa transisi dari remaja ke dewasa, ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, dan perasaan berada di antara keduanya. Tahap ini juga merupakan masa kreativitas yang besar, di mana individu sering mengeksplorasi gaya hidup dan identitas mereka.

Dalam hal ini, Konsep *genderless fashion* telah mengubah pandangan tentang mode dengan menempatkan fokus pada kenyamanan mengenai ekspresi pribadi dan preferensi individu tanpa terlalu memperhatikan norma gender. Menghapus kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan, *genderless fashion* hadir sebagai pernyataan bahwa fesyen adalah sesuatu yang netral.

Konsep maskulinitas dan feminitas sudah tidak lagi menjadi penentu utama dalam pemilihan pakaian dengan konsep tren *genderless fashion*. Namun, tidak dapat dipungkiri, tren *genderless fashion* muncul sebagai norma baru, kini menjadi sorotan yang menarik bagi masyarakat khususnya pada masyarakat Indonesia. Adanya tantangan terkait penerimaan dalam masyarakat, terutama kaitannya pada konteks identitas gender yang banyak menghadirkan berbagai stigma yang kurang baik di masyarakat.

Dalam era kemajuan kompleksitas budaya dalam kemajuan teknologi dan informasi ini, dewasa awal kini dianggap sebagai kelompok generasi yang memainkan peran penting dalam segala

lini kehidupan. Dewasa awal menunjukkan sikap terbuka khususnya pada pilihan gaya berpakaian mereka, dengan preferensi dan persepsi gender yang unik. Oleh karena itu, perancangan busana dengan melibatkan proses perancangan desain fesyen yang tepat yang mempertimbangkan preferensi dan persepsi gender dewasa awal menjadi semakin penting, terutama di Indonesia. Dengan memahami dan mengakomodasi kebutuhan serta preferensi mereka dalam desain fesyen, dapat menciptakan pengalaman berpakaian yang lebih inklusif dan memperkuat konsep *genderless fashion* di kalangan dewasa awal di Indonesia.

Persepsi Gender

Berdasarkan temuan data, partisipan memberikan gambaran persepsi bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh jenis kelamin dan stereotipe yang melekat. Gender dilihat sebagai seperangkat harapan tentang bagaimana seseorang seharusnya berpikir, berperilaku, dan bergaya berdasarkan jenis kelamin biologis, serta dianggap sebagai identitas diri yang dapat berubah dan bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Sebagian besar partisipan mengakui pentingnya peran gender dalam kehidupan sehari-hari dan masih melihat relevansi peran gender tradisional dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini.

Pengaruh media sosial dan teknologi juga diakui memiliki dampak besar dalam membentuk dan mengubah persepsi tentang gender. Norma-

norma gender tradisional masih memiliki pengaruh signifikan dalam pemilihan pakaian sehari-hari, meskipun ada peningkatan keterbukaan masyarakat terhadap variasi gender dalam busana.

Tren *genderless fashion* dipandang positif dalam mempengaruhi persepsi kesetaraan gender, dengan mayoritas partisipan mendukung inklusivitas dalam penawaran fesyen untuk mencerminkan keberagaman identitas gender. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi gender khususnya merujuk terhadap busana adalah konsep yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi, serta menunjukkan adanya pergeseran menuju norma yang lebih inklusif dan fleksibel.

Preferensi Busana Genderless Fashion

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data, preferensi busana *genderless fashion* dipengaruhi oleh berbagai faktor utama yang mencerminkan kebutuhan dan selera individu. Faktor yang paling dominan dalam pemilihan busana ini adalah kesesuaian dengan gaya pribadi dan kenyamanan (Diagram 1). Partisipan cenderung memilih busana yang dapat mencerminkan identitas dan gaya mereka sendiri, serta memberikan kenyamanan maksimal. Selain itu, estetika dan desain busana juga menjadi faktor penting, di mana partisipan menginginkan busana yang tidak hanya nyaman tetapi juga menarik secara visual.

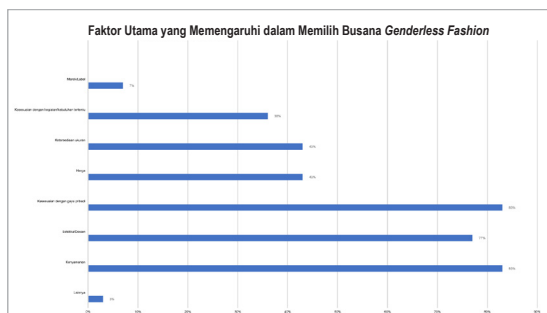


Diagram 1. Faktor Utama yang Memengaruhi dalam Memilih Busana *Genderless Fashion*
Sumber: (Kamilia, 2024)

Mayoritas partisipan lebih memilih busana yang dapat dipakai dalam berbagai kesempatan, menunjukkan bahwa fleksibilitas adalah preferensi utama. Busana yang dapat digunakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun kasual, sangat dihargai. Partisipan juga menunjukkan preferensi kuat terhadap busana yang timeless, yang tidak terpengaruh oleh tren sementara. Ini menunjukkan keinginan untuk memiliki busana yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama tanpa terlihat ketinggalan zaman.

Selain itu, banyak partisipan yang lebih mengutamakan busana yang praktis dan fungsional. Mereka cenderung memilih busana yang menawarkan kenyamanan dan kemudahan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, tidak sedikit juga yang menghargai elemen artistik dan eksperimental dalam busana, yang menambahkan nilai estetika dan memungkinkan ekspresi diri yang unik.

Aspek fungsionalitas, seperti kenyamanan dan mobilitas, dianggap sangat penting dalam desain busana *genderless fashion*. Partisipan menekankan

pentingnya busana yang tidak hanya nyaman dipakai tetapi juga memungkinkan mobilitas yang baik. Di sisi lain, nilai artistik dan estetika dalam desain busana juga dinilai penting. Partisipan cenderung memilih desain yang inovatif dan unik, yang berbeda dari elemen tradisional pakaian pria dan wanita, menunjukkan preferensi untuk sesuatu yang lebih modern dan kreatif.

Dalam hal siluet busana, partisipan lebih menyukai siluet lurus yang memberikan tampilan bersih dan sederhana. Mereka cenderung memilih busana dengan karakteristik kaku dan terstruktur, yang memberikan kesan profesional dan rapi. Namun, ada juga yang menghargai siluet yang lebih longgar dan mengalir, yang memberikan kenyamanan dan kebebasan bergerak lebih besar.

Berbagai faktor-faktor pertimbangan dalam

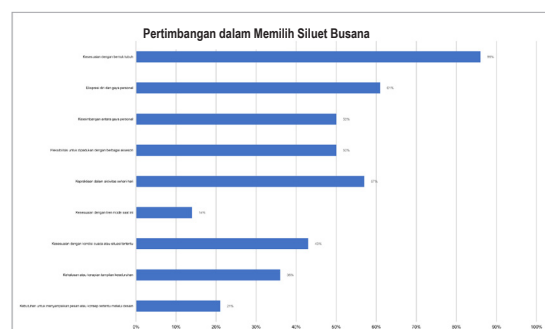


Diagram 2. Pertimbangan dalam Memilih Siluet Busana *Genderless Fashion*
Sumber: (Kamilia, 2024)

memilih siluet busana dalam busana *genderless fashion* (Diagram 2) yang paling penting bagi para partisipan adalah kesesuaiannya dengan bentuk tubuh. Selain itu, kenyamanan dan fleksibilitas dalam berbagai acara juga menjadi pertimbangan utama. Penampilan yang menarik secara visual

dan kepraktisan dalam aktivitas sehari-hari turut diperhitungkan. Meskipun nilai estetika dan artistik penting, faktor kenyamanan dan kesesuaian dengan bentuk tubuh lebih mendominasi dalam preferensi busana *genderless fashion*.

Selain itu, preferensi terhadap elemen desain busana seperti bentuk lengan, kerah, pinggang, kantong, ujung lengan, dan penutup juga beragam. Misalnya, bentuk lengan *dropped shoulder*, kerah Mandarin, dan *waistband high waist* adalah beberapa elemen desain yang banyak disukai oleh partisipan. Desain ini menunjukkan kecenderungan untuk memilih elemen yang memberikan tampilan modern, elegan, dan fungsional. Partisipan juga menunjukkan preferensi terhadap jenis material yang digunakan dalam busana *genderless fashion* (Diagram 3). Mereka cenderung memilih material yang nyaman dan serbaguna, seperti linen dan denim, yang dikenal dengan teksturnya yang ringan dan tahan lama. Selain itu, material seperti *chiffon* dan *velour* yang menawarkan fleksibilitas dan kenyamanan juga sangat dihargai.

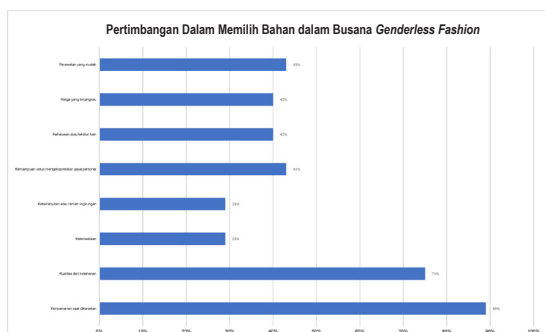


Diagram 3. Pertimbangan Dalam Memilih Bahan dalam Busana Genderless Fashion
Sumber: (Kamilia, 2024)

Kenyamanan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan bahan busana *genderless fashion*. Partisipan menekankan pentingnya bahan yang nyaman saat dikenakan, mudah dirawat, dan tahan lama. Selain itu, warna juga memainkan peran penting dalam pemilihan busana, dengan preferensi kuat terhadap warna netral dan klasik yang dapat dengan mudah dipadukan dengan berbagai gaya (Diagram 4).

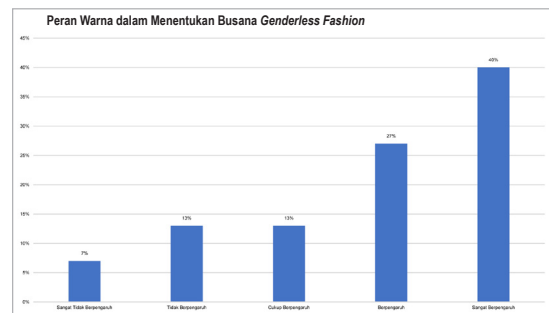


Diagram 4. Peran Warna dalam Menentukan Busana Genderless Fashion
Sumber: (Kamilia, 2024)

Secara keseluruhan, partisipan menempatkan prioritas pada kenyamanan, kesesuaian dengan gaya pribadi, dan fleksibilitas dalam penggunaan busana *genderless fashion*. Mereka menginginkan busana yang dapat dipakai dalam berbagai situasi dan jangka waktu lama, serta yang menawarkan kenyamanan dan nilai estetika. Preferensi terhadap desain timeless dan praktis mencerminkan kebutuhan akan busana yang serbaguna dan tahan lama, sementara aspek fungsionalitas dan estetika tetap menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan busana *genderless fashion*.

PERANCANGAN BUSANA

Perancangan busana dalam penelitian ini merujuk

pada metodologi perancangan yang telah dibuat berdasarkan adaptasi teori proses desain fesyen menurut Ellinwood (2011). Perancangan busana ini dirancang untuk menghasilkan bentuk-bentuk busana *genderless fashion* yang menjawab masalah penelitian yang khususnya didasarkan pada hasil analisis dan temuan data terhadap preferensi desain busana *genderless fashion* oleh individu dewasa awal. Demikian, seluruh hal tersebut diintegrasikan oleh peneliti untuk memberikan rancangan desain busana yang inovatif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan serta preferensi target audiens.

Konsep perancangan busana *genderless fashion* dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip inklusivitas dan keberlanjutan. Desain yang dihasilkan harus memungkinkan setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, untuk merasa nyaman dan percaya diri dalam berpakaian. Konsep desain ini menggabungkan elemen estetika modern dengan fungsionalitas tinggi, sehingga menghasilkan pakaian yang tidak hanya stylish tetapi juga praktis untuk digunakan dalam berbagai kesempatan.

Pemilihan material yang ramah lingkungan seperti linen, denim, dan chiffon, serta perhatian terhadap detail dalam desain, menunjukkan komitmen untuk menciptakan busana yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan. Desain ini juga memperhatikan kenyamanan dan mobilitas, memastikan bahwa setiap potongan busana tidak hanya terlihat bagus tetapi juga nyaman digunakan.

Selain itu, pemaknaan karya berjalan berdampingan

dengan visual desain yang dilakukan pada proses tahapan eksplorasi. Proses ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari penelitian awal, sketsa, hingga pengembangan prototipe, yang semuanya dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek dari desain memenuhi standar estetika dan fungsionalitas yang tinggi. Dengan demikian, proses perancangan dapat dengan mudah dikembangkan menjadi bentuk visual produk karya akhir yang sesuai dengan visi dan misi penelitian ini.

Moodboard

Koleksi fesyen terdiri dari tiga (3) *looks* dengan pengaplikasian satu *moodboard* yang sama pada setiap *look*-nya. Moodboard ini menampilkan tema dan gaya visual yang ingin diangkat atau dibawa pada produk dan konsep karya. Seluruh elemen dalam moodboard merujuk pada hasil analisis preferensi desain yang ada. Keyword yang diusung adalah *exclusive, modern, dynamic, alluring, dan imperfect*.

Moodboard yang ditampilkan memiliki palet warna yang monokromatik dengan dominasi hitam, abu-abu gelap, biru keunguan, biru muda, hijau kebiruan, dan putih. Warna-warna netral dan klasik menunjukkan preferensi terhadap desain yang timeless dan serbaguna. Sementara itu, elemen visual yang abstrak dan inovatif mencerminkan kebebasan berekspresi dan inklusivitas yang diusung oleh *genderless fashion*.

Elemen visualnya mencakup bentuk-bentuk abstrak dan geometris yang tumpang tindih dengan berbagai tekstur, memberikan kesan modern dan

dinamis. Kehadiran elemen organik seperti bunga menambah sentuhan alami dalam komposisi yang kompleks. Moodboard ini memiliki kesan kaku dan terstruktur dengan elemen artistik yang mencolok. *Moodboard* ini mengilustrasikan bagaimana tren genderless fashion dapat diterima dan berkembang di Indonesia, memberikan ruang bagi ekspresi diri yang autentik dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Kesan kaku dan terstruktur, siluet lurus, serta elemen fungsional dan artistik dalam moodboard menunjukkan preferensi partisipan terhadap busana yang profesional, nyaman, dan estetis.



Gambar 4. *Moodboard* dan *Color Palette* Perancangan
Sumber: (Kamilia, 2024)

Desain Busana

Hasil desain busana yang dihasilkan demikian mengintegrasikan seluruh elemen dari *moodboard* dan hasil analisis persepsi dan preferensi desain partisipan. Berikut adalah rincian dari tiga looks yang dihasilkan:

Look 1

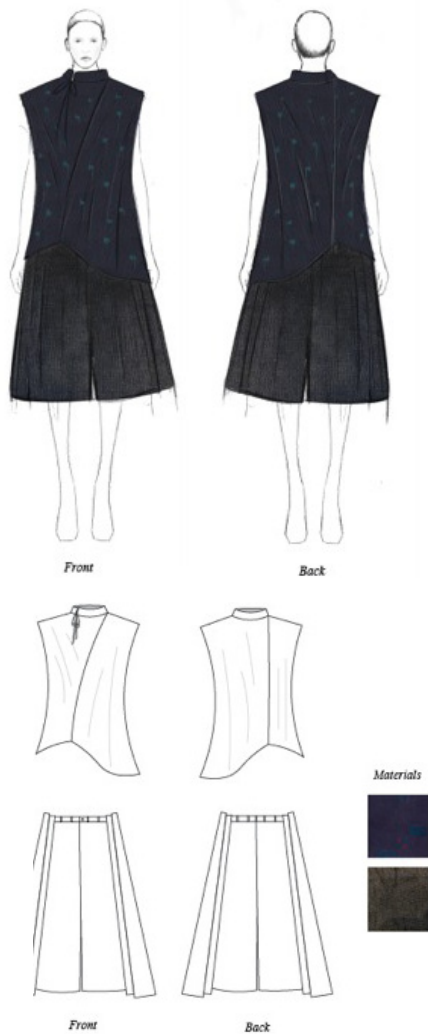


Gambar 5. Look 1
Sumber: (Kamilia, 2024)

Look pertama menggabungkan elemen formal dan kasual dengan siluet yang tegas dan terstruktur. Menggunakan kombinasi bahan yang berbeda seperti linen dan *chiffon* yang ringan dan sejuk serta memberikan efek elegan dan mewah. Terdapat detail asimetris dan aplikasi lipatan yang menambah dimensi dan keunikan pada desain. Warna dominan hitam dan abu-abu memberikan kesan profesional dan *timeless*. Desain ini cocok untuk acara

formal maupun semi-formal, memberikan fleksibilitas penggunaan dalam berbagai situasi.

Look 2

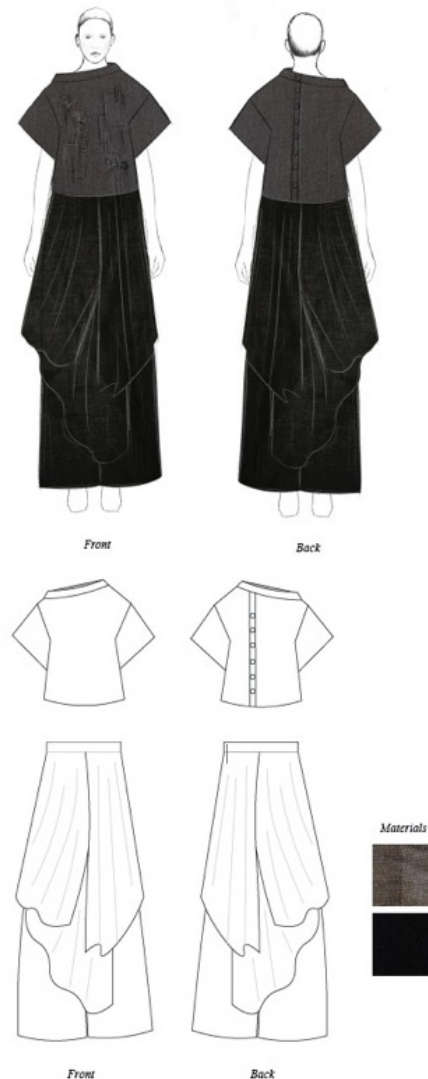


Gambar 6. Look 2
Sumber: (Kamilia, 2024)

Look kedua berfokus pada gaya kasual elegan dengan siluet yang lebih sederhana dan potongan yang lebih longgar. Menggunakan bahan denim ringan yang memberikan kenyamanan dan mobilitas tinggi. Desain ini memiliki potongan minimalis dengan aksen

yang sedikit, menciptakan tampilan yang bersih dan modern. Warna-warna monokrom seperti abu-abu gelap dan biru keunguan dengan sentuhan hijau memberikan kesan dinamis. Cocok untuk aktivitas sehari-hari serta acara kasual, desain ini menawarkan kepraktisan dan kenyamanan yang tinggi.

Look 3



Gambar 7. Look 3
Sumber: (Kamilia, 2024)

Look ketiga menonjolkan gaya yang lebih artistik dan eksperimental dengan siluet yang unik dan inovatif. Memanfaatkan bahan yang lebih fleksibel seperti denim ringan pada bagian atasan dan linen untuk bagian bawah guna kenyamanan maksimal. Terdapat elemen desain yang kompleks seperti *draping* dan detail lipatan yang menambah karakteristik dan estetika busana. Sentuhan detail pada bagian depan atasan memberikan kesan segar dan modern. Meski lebih cocok untuk acara-acara spesial atau *fashion-forward*, desain ini tetap mempertahankan kenyamanan dan kebebasan bergerak khususnya dengan penggunaan bentuk celana pada bagian bawah.

Demikian, Ketiga *looks* ini menggabungkan elemen fungsionalitas dan estetika yang menjadi preferensi utama dari partisipan analisis. Desain-desain ini mencerminkan kesesuaian dengan gaya pribadi, kenyamanan, fleksibilitas, dan nilai artistik yang dihargai dalam busana *genderless fashion*. Mereka menunjukkan kemampuan untuk diterima dalam berbagai situasi, baik formal maupun kasual, yang sangat diinginkan oleh pengguna. Melalui integrasi elemen-elemen dari *moodboard*, desain ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga memungkinkan ekspresi diri yang unik dan autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data, kesimpulan keseluruhan mengenai tren *genderless fashion*

menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam persepsi, preferensi, dan peran busana *genderless fashion* yang ditunjukkan oleh individu dewasa awal. Persepsi gender dalam busana dipahami oleh partisipan sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh jenis kelamin dan stereotipe yang melekat. Gender dilihat sebagai seperangkat harapan sosial yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berpikir, berperilaku, dan bergaya berdasarkan jenis kelamin biologis, tetapi juga sebagai identitas diri yang dapat berubah dan bervariasi. Pengaruh media sosial dan teknologi diakui memiliki dampak besar dalam membentuk dan mengubah persepsi gender, dengan adanya peningkatan keterbukaan terhadap variasi gender dalam busana.

Preferensi partisipan terhadap busana *genderless fashion* dipengaruhi oleh faktor utama seperti kesesuaian dengan gaya pribadi, kenyamanan, estetika, dan fleksibilitas. Mereka cenderung memilih busana yang dapat mencerminkan identitas dan gaya mereka sendiri, memberikan kenyamanan maksimal, dan dapat dipakai dalam berbagai kesempatan. Partisipan juga menunjukkan preferensi kuat terhadap busana yang *timeless* dan tidak terpengaruh oleh tren sementara, serta busana yang praktis dan fungsional. Desain yang inovatif dan unik, serta material yang nyaman dan serbaguna seperti linen dan denim, juga menjadi faktor penting dalam pemilihan busana *genderless fashion*. Esensi *genderless fashion* dalam memberikan

kebebasan berekspresi dan inklusivitas diakui oleh partisipan sebagai aspek penting. *Genderless fashion* memungkinkan individu untuk menampilkan identitas mereka tanpa batasan gender tradisional, menciptakan ruang bagi ekspresi diri yang autentik. Dalam industri mode, *genderless fashion* memainkan peran penting dalam mendefinisikan ulang batasan dan norma, mendorong desainer untuk lebih kreatif dan inovatif. Meskipun tren ini diterima dengan baik, tantangan seperti harga yang mahal dan penerimaan sosial yang belum merata masih perlu diatasi.

Secara keseluruhan, *genderless fashion* diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dari industri mode, membawa perubahan positif dalam masyarakat dengan meningkatkan kesadaran tentang inklusivitas dan kesetaraan gender. Partisipan memiliki harapan besar bahwa dengan dukungan yang kuat dan inovasi berkelanjutan, *genderless fashion* akan menjadi kekuatan utama dalam membentuk industri mode yang lebih inklusif, kreatif, dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi gender dalam busana, preferensi terhadap busana *genderless*, dan peran *genderless fashion* dalam industri mode adalah konsep yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi.

SARAN

Tren *genderless fashion* yang belum sepenuhnya dapat diterima oleh seluruh individu membutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan edukatif. Penting untuk mengadakan kampanye

pendidikan dan kesadaran melalui berbagai media, seminar, dan workshop yang melibatkan pemangku kepentingan di industri mode. Upaya ini akan membantu mengedukasi masyarakat tentang manfaat *genderless fashion* dan bagaimana tren ini dapat mendorong inklusivitas serta ekspresi diri yang autentik. Selain itu, kolaborasi dengan desainer lokal sangat dianjurkan untuk mengintegrasikan konsep *genderless* dalam koleksi mereka, menciptakan desain yang inovatif dan sesuai dengan budaya lokal. Dengan demikian, diharapkan tren *genderless fashion* dapat lebih diterima dan diadopsi secara luas di Indonesia, membawa perubahan positif dalam industri mode dan masyarakat secara keseluruhan, serta meningkatkan kesadaran tentang inklusivitas dan kesetaraan gender.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam mengenai preferensi dan persepsi *genderless fashion* di berbagai kelompok demografis lainnya. Hal ini akan membantu dalam mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan desain yang lebih inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan *genderless fashion* di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. Sage Publications.
- Featherstone, M. (2001). *Consumer Culture and*

- Postmodernism. Sage Publications.
- Kaiser, S. B. (2012). Fashion and Cultural Studies. Bloomsbury Academic.
- Gligorovska, M. (2011). Fashion and Identity: An Exploration of Fashion in Relation to Identity, Society, and Self. International Journal of Fashion Design, Technology and Education.
- Liem, D. (2020). The Advocacy of Gender Equality Through Genderless Fashion. Journal of Fashion Marketing and Management.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.
- Neto, F. (2022). Sustainability and Inclusivity in Fashion: A Young Adult Perspective. Journal of Sustainable Fashion.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). Metode Penelitian Survei. LP3ES.
- Suthrell, C. (2012). Unzipping Gender: Sex, Cross-Dressing and Culture. Berg Publishers.